

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DALAM PENINGKATAN BUDI PEKERTI SISWA  
SDN VIDYA QASANA YOGYAKARTA**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana  
Strata Satu Pendidikan Islam

**Disusun oleh**

**Tirmidhi**

**NIM. 08410227.E**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2010**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Tirmidhi

NIM : 08410227.E

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan hasil karya atau penelitian orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 12 Juni 2010

Yang menyatakan,



Tirmidhi  
08410227.E

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi saudara Tirmidhi

Lamp : 3 ekslembar

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Tirmidhi

NIM : 08410227.E

Judul Skripsi : Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam  
Peningkatan Budi Pekerti Siswa Pada SDN Vidya  
Qasana Yogyakarta.

sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan/ Program Studi Tarbiyah/PAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Bidang pendidikan Agama Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 25 Juli 2010

Pembimbing

Dr. Sangkot Sirait, M.Ag  
NIP : 195912311992031009



**PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/ 17 /2010

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP PENINGKATAN  
BUDI PEKERTI SISWA PADA SDN VIDYA QASANA YOGYAKARTA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : TIRMIDHI

NIM : 08410227-E

Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Jum'at tanggal 6 Agustus 2010

Nilai Munaqasyah : B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

**TIM MUNAQASYAH :**

Ketua Sidang

Dr. Sangkot Sirait, M.Ag  
NIP. 19591231 199203 1 009

Penguji I

Drs. Usman, SS., M.Ag  
NIP. 199610304 199203 1 001

Penguji II

Drs. Sabarudin, M.Si  
NIP. 19720419 199703 1 003

Yogyakarta, 11 OCT 2010

Dekan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag  
NIP. 19631107 198903 1 003

## ABSTRAK

TIRMIDHI : Peran Guru Pengajar Pendidikan Agama Islam Dalam Peningkatan Budi Pekerti Siswa pada SD N Vidya Qasana Yogyakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang Peran Guru Pengajar Pendidikan Agama Islam Terhadap Peningkatan Budi Pekerti Siswa pada SD N Vidya Qasana Yogyakarta.

Pendidikan agama Islam searah dan sejalan dengan pendidikan Budi Pekerti. Pengertian ini sangat menarik untuk dikaji, karena pembelajaran P.A.I. cenderung ke arah kognitif dan mengabaikan aspek pembinaan kepribadian peserta didik. Sedangkan kebutuhan untuk mencapai tujuan pendidikan budi pekerti harus ditambahkan dalam silabusnya. Dengan demikian pendidikan budi pekerti terprogramkan dengan jelas. Disamping itu juga tidak kita kesampingkan pelajaran lainnya. Adapun rumusan masalahnya ada empat, yaitu : 1) Bagaimana peran guru pengajar PAI terhadap peningkatan pendidikan budi pekerti siswa SDN Vidya Qasana Yogyakarta, 2) Bagaimana proses pembelajaran PAI di SDN Vidya Qasana Yogyakarta, 3) Bagaimana usaha-usaha guru pengajar PAI dalam meningkatkan pendidikan budi pekerti siswa SDN Vidya Qasana Yogyakarta, dan 4) Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat usaha-usaha guru pengajar PAI dalam meningkatkan budi pekerti SDN Vidya Qasana Yogyakarta.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh guru P.A.I. untuk meningkatkan kualitas pembelajaran P.A.I., baik dari aspek kognitif, efektif, dan psikomotorik serta meningkatkan keteladanan bagi perkembangan kepribadian siswanya.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil subyek penelitian di SD N Vidya Qasana Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan kuisioner. Analisis data dilakukan dengan mendeskripsikan data yang sebelumnya ditampilkan dalam tabel frekuensi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Peran guru pengajar PAI terhadap peningkatan pendidikan budi pekerti siswa SDN Vidya Qasana Yogyakarta sudah cukup baik yang dapat terlihat dari perilaku guru ketika mengajar yang disertai dengan praktek-praktek dan respon baik dari siswa dalam mengikuti pelajaran sehingga pemahaman terhadap budi pekerti semakin baik dan mampu diaplikasikan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. 2) Proses pembelajaran PAI di SDN Vidya Qasana Yogyakarta dalam rangka peningkatan budi pekerti siswa sudah cukup baik dalam hal kedisiplinan guru dan kegiatan diskusi dengan siswa. Akan tetapi dalam pemberian silabus mata pelajaran yang terkait dengan budi pekerti belum bisa dilaksanakan sehingga masih perlu perbaikan lagi. 3) Usaha-usaha guru pengajar PAI dalam meningkatkan pendidikan budi pekerti siswa SDN Vidya Qasana Yogyakarta dilakukan baik di dalam kelas maupun di luar kelas. 4) perilaku siswa dan kondisi keluarga dan lingkungan masyarakat masih banyak memberikan hambatan dalam usaha peningkatan budi pekerti siswa sedangkan peran tokoh agama dilingkungan masyarakat cukup memberikan dukungan terhadap peningkatan budi pekerti siswa.



## MOTO

لَيْسَ شَيْءٌ أَثْقَلُ فِي الْمِيزَانِ مِنَ الْخُلُقِ الْحَسَنِ

(رواه احمد عن ابى الدارداء)

Artinya: Tidak ada sesuatu yang lebih berat dalam timbangan dibandingkan dengan akhlak yang bagus.\*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

\* As-Syahid Ahmad Al-Hasyimi, *Mukhtar Al-Hadits wal Hikam al- Muhammadiyah*, (Beirut: Libanon Dar Al Fikr, 2001) hal. 115

**PERSEMBAHAN**

SKRIPSI INI PENULIS PERSEMBAHKAN KEPADA:

ALMAMATERKU TERCINTA JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAAN UIN SUNAN KALIJAGA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا  
عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى  
آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ.

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat-Nya, yang tidak terbilang. Sholawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia menuju jalan yang lurus untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini, penyusun mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Sangkot Sirait, M.Ag selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang senantiasa sabar dan telaten dalam membimbing skripsi penulis.
4. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Kepala Sekolah beserta segenap Bapak/Ibu Guru dan karyawan SDN Vidya Qasana Yogyakarta.



6. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu per satu.

Kepada semua pihak tersebut, semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima oleh Allah SWT dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya. Amin.



Yogyakarta, 20 Juli 2010

Penyusun,

Tirmidhi

NIM.08410227.E

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN MOTTO

HALAMAN PERSEMBAHAN

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	5
D. Kajian Pustaka .....	6
E. Metode Penelitian .....	16
F. Sistematika Pembahasan .....	23

### BAB II GAMBARAN UMUM SDN VIDYA QASANA YOGYAKARTA

A. Letak Geografis .....	25
B. Sejarah Singkat Berdirinya SDN Vidya Qasana Yogyakarta .....	25
C. Visi dan Misi SDN Vidya Qasana Yogyakarta .....	26
D. Keadaan Siswa, Guru, Karyawan SDN Vidya Qasana Yogyakarta .....	26
E. Sarana dan Prasarana .....	27
F. Struktur Organisasi SDN Vidya Qasana Yogyakarta .....	29

### BAB III FUNGSI GURU PAI TERHADAP PENINGKATAN BUDI PEKERTI

A. Fungsi Guru PAI terhadap Peningkatan Budi Pekerti siswa SDN Vidya Qasana Yogyakarta .....	31
B. Proses Pembelajaran PAI di SDN Vidya Qasana Yogyakarta .....	35
C. Usaha-usaha Guru PAI dalam meningkatkan Pendidikan Budi Pekerti Siswa SDN Vidya Qasana Yogyakarta .....	38

C. Faktor yang mendukung dan Menghambat Usaha-Usaha Guru Pengajar PAI dalam Meningkatkan Budi Pekerti pada SDN Vidya Qasana Yogyakarta .....	59
--	----

#### BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan .....	71
B. Sara-saran .....	72
C. Penutup .....	74

#### DAFTAR PUSATAKA

#### LAMPIRAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Tingkah laku merupakan salah satu kebanggaan dari berbagai kalangan, yaitu guru, orang tua, masyarakat, dan lingkungan pada umumnya. Tingkah laku merupakan modal dasar untuk dapat memulai satu langkah yang sangat mendasar karena dengan tingkah laku atau budi pekerti yang baik, semua akan terasa indah dan sangat mengesankan. Sehingga setiap orang yang diajak komunikasi akan merasa senang, dengan begitu rasa untuk saling membantu akan timbul karena budi pekerti yang baik tersebut.

Dewasa ini budi pekerti yang dimiliki siswa sudah sangat memprihatikan, hal ini dapat dilihat dari tindakan sederhana yang sering kali dilupakan. Misalnya ketika siswa berjalan di depan guru siswa tidak mengucapkan kata permisi atau bahkan ada yang meludah di depan guru tanpa sedikitpun merasa canggung. Seolah siswa tidak menyadari bahwa perbuatan seperti itu menyakitkan hati. Kemudian tutur kata yang diucapkan juga bisa dikatakan tidak sopan, misalnya ketika berbicara dengan guru mengucapkan kata-kata seperti: kamu, *luweh*, *mboh*, *piye pak*. Lebih-lebih kata-kata kotor yang diucapkan oleh siswa, baik di depan maupun di belakang guru. Siswa tidak merasa bahwa perbuatan itu termasuk perbuatan yang tidak terpuji atau perbuatan yang seharusnya tidak boleh dilakukan. Selain hal tersebut di atas kepatuhan siswa juga menjadi perhatian karena siswa-siswi cenderung meremehkan larangan atau aturan sekolah baik disiplin waktu maupun tata

tertib sekolah yang berkali-kali diingatkan, ditegur tetapi belum dapat berubah.

Bila kondisi seperti ini kita biarkan terus-menerus maka pendidikan kita akan terasa hampa. Karena landasan moral yang akan menunjukkan karakter bangsa dan budaya bangsa mulai terkikis. Peran sekolah atau pendidikan diharapkan mampu menumbuhkan atau mencetak generasi yang dapat membangun negara ini seutuhnya. Pada hakekatnya tujuan pendidikan Agama Islam adalah membentuk manusia /individu yang berkualitas yaitu berakhlak mulia/akhlakul karimah, dimana pendidikan menitik beratkan pada pendidikan moral. Keberhasilan pendidikan ini dapat dilihat dari moral siswa yang dapat diketahui dari tingkah laku dan tutur kata siswa yang beradab. Menurut Al-Abrasyi (1974:15) dalam Ahmad Tafsir, tujuan pendidikan dalam Islam membentuk manusia yang berakhlak mulia.<sup>1</sup>

SDN Vidya Qasana adalah sekolah yang memiliki potensi untuk dapat memberikan pendidikan budi pekerti. Disamping letak sekolah yang berada di tengah kota dan diasuh oleh guru-guru yang cukup senior dan memiliki sarana yang cukup. Peneliti memilih sekolah ini karena tertarik untuk mencermati peran yang ditempuh guru PAI (Pendidikan Agama Islam) dalam memberikan pendidikan terhadap siswa baik teori, praktek, maupun keteladanan yang mengarah kepada peningkatan mutu akhlakul karimah atau pendidikan budi pekerti siswa-siswi SDN Vidya Qasana. Sebenarnya bukan hanya guru PAI saja yang mempunyai kewajiban untuk memberikan pendidikan budi pekerti

---

<sup>1</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 2004) hal. 125.



melainkan seluruh guru kelas atau guru bidang studi yang lain juga memiliki tanggungjawab untuk mengajarkannya. Karena pendidikan budi pekerti tidak mempunyai kurikulum khusus atau waktu khusus, dan pendidikan budi pekerti dapat diajarkan atau disisipkan di berbagai mata pelajaran. Betapa besar peran guru kelas/wali kelas di dalam mempengaruhi mental siswa, karena guru kelas/wali kelas dalam menentukan nilai raport juga mempertimbangkan tingkah laku atau budi pekerti siswa.

Selain dari lingkungan sekolah, budi pekerti juga bisa dibentuk dari lingkungan keluarga dan lingkungan pergaulan disekitarnya. Kondisi inilah yang menimbulkan saling lempar tanggung jawab atau saling mengharapkan satu sama lainnya. Pihak sekolah mengharapkan budi pekerti sudah dibentuk oleh keluarga dan lingkungan sekitarnya. Akan tetapi, pihak keluarga juga mengharapkan budi pekerti sudah ditanamkan di sekolah dan lingkungan sekitar. Sedangkan lingkungan juga tidak mau disalahkan jika merusak budi pekerti karena pada dasarnya budi pekerti sudah diterapkan dari keluarga dan sekolah. Kondisi ini yang sering terjadi di masyarakat, padahal sebenarnya pengajaran budi pekerti adalah tanggung jawab bersama baik oleh keluarga, sekolah maupun lingkungan sekitar.

Tidak sedikit terjadi kenakalan anak. Sebagai ontok kenakalan anak adalah siswa berjalan didepan guru tanpa mengucapkan permisi atau salam bahkan meludah di depan guru tanpa merasa canggung. Selain itu, berkata kotor dan tidak sopan pada teman-temannya dan guru tanpa merasa bersalah sedikitpun. Fenomena inilah yang menjadi perhatian peneliti di SDN Vidya

Qasana Yogyakarta.<sup>2</sup> Kenakalan anak yang cenderung merusak harapan dan masa depan anak, bila sudah terjadi barulah semua merasa bersalah. Yang paling merasa rugi adalah keluarga. Kenyataan yang ada pada saat ini adalah kenakalan remaja terjadi dimana-mana diantaranya adalah penyalahgunaan narkoba, pelecehan seksual, perjudian, perampokan, minum-minuman keras, dan lain sebagainya yang semuanya dapat meracuni generasi muda. Oleh sebab itu kita merasa terpanggil untuk berbuat sesuatu agar siwa-siswi kita yang masih usia SD dapat kita arahkan untuk dapat mencegah hal-hal tersebut sedini mungkin.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka penelitian ini mengambil judul **“PERAN GURU PENGAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP PENINGKATAN BUDI PEKERTI SISWA”** dengan studi pada SDN Vidya Qasana Yogyakarta.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah yang diambil oleh peneliti adalah:

1. Bagaimana peran guru pengajar PAI terhadap peningkatan pendidikan budi pekerti siswa SDN Vidya Qasana Yogyakarta?
2. Bagaimana proses pembelajaran PAI di SDN Vidya Qasana Yogyakarta?
3. Bagaimana usaha-usaha guru pengajar PAI dalam meningkatkan pendidikan budi pekerti siswa SDN Vidya Qasana Yogyakarta?

---

<sup>2</sup> Hasil Pengamatan terhadap Perilaku Siswa SDN Vidya Qasana Yogyakarta pada Tanggal 12 Maret 2010.

4. Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat usaha-usaha guru pengajar PAI dalam meningkatkan budi pekerti SDN Vidya Qasana Yogyakarta?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran Guru Pengajar PAI terhadap peningkatan pendidikan budi pekerti siswa SDN Vidya Qasana Yogyakarta.
- b. Untuk mengetahui dan memperoleh gambaran proses pembelajaran PAI di SDN Vidya Qasana Yogyakarta.
- c. Untuk mengetahui usaha-usaha guru pengajar PAI dalam meningkatkan pendidikan budi pekerti siswa SDN Vidya Qasana Yogyakarta.
- d. Untuk mengetahui faktor yang mendukung dan menghambat usaha-usaha guru pengajar PAI dalam meningkatkan budi pekerti SDN Vidya Qasana Yogyakarta

#### **2. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini, mengungkapkan dan menganalisis tentang peran Guru PAI dalam memprakarsai pembentukan mental sepiritual siswa-siswi SDN Vidya Qasana dalam pendidikan budi pekerti di lingkungannya yang bertitik pangkal pada keluarga, sekolah, dan lingkungan. Diharapkan berguna:

- a. Sumbangan pemikiran bagi guru PAI yang berkaitan dengan tingkah laku atau budi pekerti siswa-siswi SDN Vidya Qasana Yogyakarta.
- b. Bahan masukan bagi guru-guru SDN Vidya Qasana Yogyakarta tentang pentingnya penanaman pendidikan budi pekerti yaitu salah satu usaha yang paling awal di dalam mengatasi kenakalan siswa-siswi SDN Vidya Qasana.
- c. Menambah khasanah, kepustakaan, khususnya dalam bidang arti pentingnya peran guru pengajar PAI terhadap penanaman pendidikan budi pekerti pada siswa-siswi SD.
- d. Sebagai dorongan bagi penelitian lebih lanjut tentang peran guru PAI terhadap pendidikan budi pekerti siswa-siswi SD khususnya dan kenakalan remaja pada umumnya.

#### **D. Kajian Pustaka**

##### **1. Telaah Hasil Penelitian yang Relevan**

Diantara penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu, yaitu :

Fatahillah, dalam skripsinya “ Pengaruh Keterlibatan Ayah dan Faktor lainnya dalam Perkembangan Moral Remaja Putra”, menjelaskan bahwa penelitiannya bertujuan untuk menganalisis tentang keterlibatan ayah dan faktor lain (seperti : urutan kelahiran, jumlah saudara, keikutsertaan kegiatan di luar sekolah, pendidikan ayah, pekerjaan ayah, pendapatan ayah, dan jam kerja ayah) dalam rangka pembentukan moral remaja putra. Dan dari penelitiannya dapat diambil kesimpulan bahwa

keterlibatan ayah mempunyai pengaruh yang cukup signifikan terhadap moral siswa. Kecenderungan siswa yang mempunyai keterlibatan ayah kurang tinggi untuk bermoral kurang baik lebih besar dari pada siswa yang memiliki keterlibatan ayah yang cukup tinggi.

Djoko, dalam skripsinya “ Peranan Guru dalam mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak”, menjelaskan bahwa penelitiannya bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan peranan guru dalam upaya mengembangkan kecerdasan emosional anak dan upaya yang ditempuh yaitu dengan memberikan semangat dan motivasi kepada anak agar dapat mengikuti peraturan-peraturan yang ada di rumah maupun di sekolah. Kemudian dalam pengajarannya dititik beratkan dalam proses tumbuh kembang anak. Proses tersebut adalah pembentukan sikap dasar, dimana sikap dasar anak adalah meniru apa yang ada lingkungannya. Maka perlu ditanamkan suatu sikap perilaku yang baik, yang bisa dicontoh dan diteladani akan dapat mengidentifikasi kecerdasan emosional pada anak.

Aam Amirullah, dalam skripsinya “Kedisiplinan Guru Pengaruhnya terhadap Akhlak Siswa di SDN Mayak I Kecamatan Curugbitung Lebak”, menjelaskan bahwa penelitiannya merupakan suatu penelitian yang berusaha mengungkapkan tentang kedisiplinan guru dalam rangka upaya peningkatan akhlak siswa di SDN Mayak I Kecamatan Curugbitung Lebak. Dalam penelitiannya peneliti mengidentifikasi beberapa masalah diantaranya, tata tertib sekolah masih belum dijalankan dengan benar



sehingga banyak guru yang melanggarnya. Kemudian kurang disiplinnya guru dalam mengajar sehingga berpengaruh terhadap siswa, baik dipengetahuannya, sikap, maupun perilaku sehari-hari. Dan pemahaman guru terhadap administrasi sekolah dan kelas masih kurang. Sehingga akan sangat berpengaruh kepada tercapainya tujuan pendidikan.

Penelitian yang akan dikaji penulis belum ada yang membahas, di mana skripsi ini penekanannya pada kajian yang ada di sekolah tentang peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam peningkatan budi pekerti. Dan sejauh yang penulis ketahui belum ada penelitian yang terkait dengan permasalahan tersebut yang dilakukan di SDN Vidya Qasana Yogyakarta Utara.

## 2. Landasan Teori

### a. Akhlak Mulia/ Budi Pekerti Terpuji

Akhlak<sup>3</sup> adalah sifat yang tertanam di hati/pribadi yang mampu menumbuhkan dan mendorong dengan mudah/spontan tindakan nyata. Akhlak mulia mudah memunculkan tindakan terpuji dan bermanfaat bagi orang lain.

Pentingnya akhlak mulia/budi pekerti ditegaskan Nabi dalam sabdanya: *“Tidaklah aku diutus melainkan untuk menyempurnakan akhlak mulia”*. Masyarakat Jawa menerjemahkan pesan ini dalam bentuk ungkapan: *“Ajining raga ana ing busana, ajining diri ana ing lathi, ajining pribadi ana ing pakarti”*.

---

<sup>3</sup> Tim Pengembangan Budi Pekerti, Buku Panduan Pelaksanaan Pendidikan Keimanan, Ketaqwaan dan Akhlaq Mulia, (Yogyakarta:Universitas Gadjah Mada, 2007) hlm.10.

Realitas kehidupan menunjukkan bahwa kualitas pribadi manusia tidak hanya ditentukan oleh kualitas fisik, intelektual, jabatan, atau hartanya, tetapi lebih ditentukan oleh kualitas akhlak atau budi pekertinya. Akhlak mulia tidak tumbuh dengan sendirinya, tetapi harus dibentuk lewat pendidikan, perlahan-lahan secara terus-menerus dengan kesabaran dan bersungguh-sungguh. Ibarat tanaman, dia harus disiram, dipupuk, dan disiangi dari gulma yang mengganggu. Demikian pula akhlak harus ditanamkan sejak dini, bahkan sebelum pembuahan, dalam kandungan, lahir, batita, balita, anak-anak, remaja, dan seterusnya, dan dipagari dari hal-hal yang merusaknya. Pentingnya pendidikan akhlaq ini disabdakan Nabi Muhammad SAW: *“Didiklah anak-anakmu sebaik-baiknya karena mereka akan hidup bukan di zamanmu”*.<sup>4</sup>

## **b. Pengertian Peran Guru**

### **1) Pengertian Peran Guru Secara Umum**

Pengajaran budi pekerti di sekolah-sekolah pada saat ini belum diberikan secara mandiri, dalam arti masih terintegrasi dengan mata pelajaran lain. Mata pelajaran yang dimaksud adalah Pendidikan Agama ataupun Pendidikan Pancasila, namun pada umumnya para pendidik jarang sekali menyentuh mengenai pendidikan budi pekertinya, karena pendidikan budi pekerti dianggap sebagai pemberian ceramah-ceramah saja. Hal ini menggambarkan ada kesalahfahaman dalam memahami konsep budi pekerti.

---

<sup>4</sup> Tim Pengembangan Budi Pekerti, Buku Panduan Pelaksanaan Pendidikan Keimanan, Ketaqwaan dan Akhlaq Mulia, (Yogyakarta:Universitas Gadjah Mada, 2007) hlm.10.

Peranan Guru sebagai pentransfer ilmu sangatlah penting, seorang guru tidak hanya memberikan pendidikan itu dalam bentuk materi-materi saja, tetapi lebih dari itu harus dapat menyentuh sisi tauladannya. Sebab perilaku seorang gurulah yang pertama-tama dilihat siswanya. Seorang guru selain memberikan pendidikan yang bersifat materi pelajaran juga harus memberikan contoh yang baik dalam sosialisasi kehidupan. Bagaimana murid akan berperilaku sesuai dengan yang diajarkan oleh gurunya, jika gurunya sendiri tidak pernah memberikan contoh yang baik terhadap anak didiknya.<sup>5</sup>

## 2) Pengertian Peran Guru dalam Pendidikan Islam

Pendidik dalam Islam ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik<sup>6</sup>. Dalam Islam orang yang paling bertanggung jawab tersebut adalah orang tua (ayah dan ibu) anak didik. Akan tetapi karena perkembangan pengetahuan, keterampilan, sikap, serta kebutuhan hidup sudah semakin luas, dalam, dan rumit, maka orang tua tidak mampu lagi melaksanakan sendiri tugas-tugas mendidik anaknya. Jadi, orang tua perlu mengirim anaknya ke sekolah.

Menurut Mahmud Junus<sup>7</sup>, guru muslim harus memiliki sifat-sifat sebagai berikut :

- a) Menyayangi muridnya dan memperlakukan mereka seperti menyayangi dan memperlakukan anak sendiri.

---

<sup>5</sup> Cucu Lisnawati, *Persepsi Masyarakat terhadap Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah-Sekolah*, (FKIP Universitas Langlabuana, 2010)

<sup>6</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 2004) hal. 74.

<sup>7</sup> Mahmud Junus, 1966, Hal. 114.

- b) Hendaklah guru memberi nasihat kepada muridnya seperti melarang mereka menduduki suatu tingkat sebelum berhak mendudukinya.
- c) Hendaklah guru memperingatkan muridnya bahwa tujuan menuntut ilmu adalah untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, bukan untuk pejabat, untuk bermegah-megah atau untuk bersaing.
- d) Hendaklah guru melarang muridnya berkelakuan tidak baik dengan cara lemah lembut, bukan dengan cara mencaci maki.
- e) Hendaklah guru mengajarkan kepada murid-muridnya mula-mula bahan pelajaran yang mudah dan banyak terjadi di dalam masyarakat.
- f) Tidak boleh guru merendahkan pelajaran lain yang tidak diajarkannya.
- g) Hendaklah guru mengajarkan masalah yang sesuai dengan kemampuan muridnya.
- h) Hendaklah guru mendidik muridnya supaya berfikir dan berijtihad, bukan semata-mata menerima apa yang dianjurkan guru.

### 3) Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peran guru adalah ganda, disamping ia sebagai pengajar sekaligus sebagai pendidik. Dalam rangka mengembangkan tugas atau peran

gandanya maka oleh Zakiah Daradjah<sup>8</sup> disarankan agar guru memiliki persyaratan kepribadian sebagai guru yaitu: suka bekerja keras, demokratis, penyayang, menghargai kepribadian peserta didik, sabar, memiliki pengetahuan, ketrampilan dan pengalaman yang bermacam-macam, perawakan menyenangkan dan berkelakuan baik, adil dan tidak memihak, toleransi, mantap dan stabil, ada perhatian terhadap persoalan peserta didik, lincah, mampu memuji, perbuatan baik dan menghargai peserta didik, cukup dalam pengajaran, mampu memimpin secara baik.

Untuk tercapainya tujuan tersebut, maka guru memegang peranan penting. Oleh sebab itu guru di sekolah tidak hanya sekedar mentransferkan sejumlah ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya, tetapi lebih dari itu terutama dalam membina sikap dan ketrampilan mereka. Untuk membina sikap murid di sekolah, dari sekian banyak guru bidang studi, guru bidang studi agama yang sangat menentukan, sebab pendidikan agama sangat menentukan dalam hal pembinaan sikap siswa karena bidang studi agama banyak membahas tentang pembinaan sikap, yaitu mengenai aqidah dan akhlakul karimah.

Seperti yang di jelaskan oleh Zakiah Daradjah<sup>9</sup> bahwa, pendidikan agama dalam sekolah sangat penting untuk pembinaan dan penyempurnaan pertumbuhan kepribadian anak didik, karena pendidikan

---

<sup>8</sup> Hadi Muttaqin Hasyim, Peranan Guru Agama dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama di Sekolah Umum, (<http://muttaqinhasyim.wordpress.com/2009/05/17/peranan-guru-agama-dalam-meningkatkan-mutu-pendidikan-agama-di-sekolah-umum/>)

<sup>9</sup> Hadi Muttaqin Hasyim, Peranan Guru Agama dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama di Sekolah Umum, (<http://muttaqinhasyim.wordpress.com/2009/05/17/peranan-guru-agama-dalam-meningkatkan-mutu-pendidikan-agama-di-sekolah-umum/>)



agama mempunyai dua aspek terpenting. Aspek pertama dari pendidikan agama adalah yang ditujukan kepada jiwa atau pembentukan kepribadian. Anak didik diberikan kesadaran kepada adanya Tuhan lalu dibiasakan melakukan perintah-perintah Tuhan dan meninggalkan larangan Nya. Dalam hal ini anak didik dibimbing agar terbiasa berbuat yang baik, yang sesuai dengan ajaran agama. Aspek kedua dari pendidikan agama adalah yang ditujukan kepada pikiran yaitu pengajaran agama itu sendiri. Kepercayaan kepada Tuhan tidak akan sempurna bila isi dari ajaran-ajaran Tuhan tidak diketahui betul-betul. Anak didik harus ditunjukkan apa yang disuruh, apa yang dilarang, apa yang dibolehkan, apa yang dianjurkan melakukannya dan apa yang dianjurkan meninggalkannya menurut ajaran agama.

### **c. Pembelajaran Budi Pekerti dalam Pendidikan PAI**

#### **1. Keteladanan Budi Pekerti**

Pandangan yang terlalu simple menganggap bahwa kemerosotan akhlak, moral dan etika peserta didik tersebut disebabkan karena gagalnya pendidikan agama (Islam) di sekolah. Pendidikan agama dituding telah gagal dan mandul membentuk akhlak dan kepribadian siswa.

Pendidikan budi pekerti adalah suatu proses pembentukan perilaku atau watak seseorang, sehingga dapat membedakan hal-hal yang baik dan yang buruk dan mampu menerapkannya dalam kehidupan. Pendidikan budi pekerti pada hakikatnya merupakan konsekuensi tanggung jawab seseorang untuk memenuhi suatu kewajiban. Budi

pekerti lahir karena fakta, persepsi atau kepedulian untuk melakukan hubungan sosial secara harmonis melalui perilakunya. Parameter budi pekerti yang luhur adalah kesesuaiannya dengan norma, etika, dan ajaran agama yang dianut suatu masyarakat.<sup>10</sup>

Pelaksanaan pendidikan budi pekerti di sekolah dapat dilakukan melalui dua pendekatan.<sup>11</sup> Pertama, melalui integrasi dengan pelajaran yang memiliki pokok bahasan yang sesuai seperti Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dengan cara menambah materi titipan. Kedua, melalui pendekatan modeling, imitasi atau keteladanan (uswah) yang dilakukan oleh guru. Jika guru menggunakan cara yang pertama, maka guru berfungsi sebagai pengajar, sedangkan jika cara yang kedua yang digunakan maka guru berfungsi sebagai pendidik (Suwandi, 2000). Budi pekerti merupakan perilaku (behaviour), bukan pengetahuan sehingga untuk dapat diinternalisasi oleh anak didik, maka harus diteladankan bukan diajarkan. Sehingga pendekatan yang kedua lah yang lebih tepat untuk menjalankan pendidikan budi pekerti ini. Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa agar memahami ajaran Islam, terampil melakukan ajaran Islam dan melakukan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>10</sup> Abdul Wahid, Budi Pekerti Harus Diteladankan, Bukan Diajarkan, (Bandung: SMK Profita, 2009)

<sup>11</sup> Abdul Wahid, Budi Pekerti Harus Diteladankan, Bukan Diajarkan, (Bandung: SMK Profita, 2009)

## 2. Pencapaian Pendidikan Budi Pekerti

Keluarga sebagai lingkungan pertama tentu saja memiliki factor yang penting dalam membentuk pola perilaku seorang anak. Dalam hal ini diantaranya melalui perhatian, kasih sayang serta penerapan budi pekerti yang baik dari orang tua terhadap anaknya. Terlepas dari itu peran sekolah sebagai wahana dalam penyampaian pengajaran dan pendidikan turut mempengaruhi pula tingkat perkembangan budi pekerti seorang anak. Dalam hal ini orang tua sangat berperan dalam pembentukan norma-norma serta pemberian kasih sayang melalui perhatian, namun masyarakat masih menganggap bahwa tidak setiap orang tua dapat memberikan kebutuhan akan perhatian yang cukup serta perilaku yang dapat dijadikan contoh oleh seorang anak.

Akan tetapi, pendidikan budi pekerti dari lingkungan keluarga saja tidak cukup. Hal ini terbukti bahwa pada umumnya (87,5%) masyarakat menganggap bahwa pendidikan budi pekerti tidak cukup diberikan di lingkungan keluarga saja, dengan anggapan tidak setiap orang tua mampu memberikan perhatian serta contoh perilaku yang baik terhadap anaknya.<sup>12</sup> Oleh karena itu, pengajaran yang menekankan pada pemahaman akan pentingnya budi pekerti yaitu dengan cara menyatukan tiga unsur secara terpadu dan terarah. Ketiga unsur tersebut ialah keluarga, sekolah, dan lingkungan. Jadi harus terjalin kerjasama yang baik antara keluarga (wali murid), sekolah, dan lingkungan dan dilakukan secara kontinu atau terus-

---

<sup>12</sup> Cucu Lisnawati, Persepsi Masyarakat terhadap Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah-Sekolah, (FKIP Universitas Langlabuana, 2010)

menerus sehingga akan terbentuk keluarga sakinah, mawadah, dan rahmah. Di sekolah terjalin komunikasi yang Islami, kemudian di lingkungan terbentuk lingkungan yang harmonis.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif yaitu suatu model penelitian lapangan dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Dalam pelaksanaannya, peneliti menggunakan model penelitian deskriptif, dalam penelitian ini tidak diperlukan administrasi dan pengontrolan terhadap perlakuan. Hal ini hanya menggambarkan apa adanya, tentang suatu variable. Dalam hal ini peneliti hanya memaparkan dari pengamatan di lapangan terhadap :

- a. Siswa, yaitu tentang tingkah laku, tutur kata maupun prestasi dan sikap mental siswa yang diketahui melalui informasi dari anak itu sendiri dan pihak terkait untuk mengetahui tentang budi pekerti siswa di SDN Vidya Qasana Yogyakarta.
- b. Orang tua siswa, yaitu tentang latar belakang kehidupan yang dimiliki, perhatian terhadap anak, serta usaha dalam mengajarkan budi pekerti terhadap anaknya yang sekolah di SDN Vidya Qasana Yogyakarta.
- c. Lingkungan, yaitu tentang adat atau kebiasaan yang terjadi yang bisa mempengaruhi budi pekerti masyarakat khususnya bagi anak-anak yang masih sekolah tingkat SD.

- d. Guru PAI dan non PAI, yaitu tentang seberapa jauh peran guru-guru di SDN Vidya Qasana Yogyakarta dalam memberikan pembekalan dasar terhadap siswa dan keteladanan Budi Pekerti terhadap siswa.

## **2. Pendekatan Penelitian**

Tujuan utama pengajaran Islam bagi anak adalah untuk menciptakan perubahan positif dalam sikap *psiko-spiritualnya*, dan membekalinya dengan konsep-konsep Islam yang umum dan komprehensif (mengandung pengertian luas dan menyeluruh). Jadi, tidak hanya mengisi kepala mereka dengan materi keagamaan secara abstrak dan tidak menarik melainkan mengerti akan nilai-nilai religius (Malik B. Badri, 1986). Oleh karena itu, maka pada penelitian ini menggunakan pendekatan psikologis. Pendekatan psikologis, yaitu ilmu yang menyelidiki dan membahas tentang perbuatan dan tingkah laku manusia<sup>13</sup>. Pendekatan ini sangat penting untuk memberikan pemahaman si anak baik di sekolah maupun di lingkungan untuk merubah sikap mental menjadi lebih baik.

## **3. Subyek Penelitian**

Di dalam sebuah penelitian, subyek penelitian merupakan sesuatu yang mempunyai kedudukan sangat sentral karena pada dasarnya penelitian itulah data tentang variabel yang diteliti berada dan diamati oleh peneliti. Untuk memahami permasalahan yang akan diteliti lebih mendalam dan mendetail maka subyek penelitian harus sudah ditentukan sebelumnya. Dengan

---

<sup>13</sup> Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan*. Bandung : 2003, PT. Remaja Rosdakarya, Hal. 4.



demikian yang menjadi subyek penelitian dalam penelitian ini adalah guru-guru, siswa, dan orang tua siswa SDN Vidya Qasana Yogyakarta.

#### **4. Metode Pengumpulan Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari objek penelitian untuk mencapai tujuan penelitian yang dilakukan. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari suatu instansi atau pihak yang terkait dengan penelitian ini. Data sekunder diperoleh dari SDN Vidya Qasana Yogyakarta untuk memperoleh informasi mengenai karakteristik dan sejarah sekolah tersebut. Pengumpulan data sekunder lebih mudah dibandingkan dengan data primer, karena dalam pengumpulan data primer harus menggunakan beberapa metode, antara lain:

a. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang paling alamiah dan paling banyak digunakan tidak hanya digunakan dalam dunia keilmuan, tetapi juga dalam berbagai aktivitas kehidupan. Menurut Balck dan Champion, penggunaan metode observasi antara lain : pertama, untuk mengamati fenomena sosial-keagamaan sebagai peristiwa aktual yang memungkinkan peneliti memandang fenomena tersebut sebagai proses; kedua, untuk menyajikan kembali gambaran dari fenomena sosial-keagamaan dalam laporan penelitian dan penyajian; dan ketiga, untuk melakukan eksplorasi atas setting sosial

dimana fenomena itu terjadi<sup>14</sup>. Dengan demikian peneliti akan memperoleh data tentang kondisi lingkungan sekolah dan aspek-aspek yang lain.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan langsung dan tatap muka (*face to face*) dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Maksud mengadakan wawancara secara umum adalah untuk menggali struktur kognitif dan dunia makna dari perilaku subyek yang diteliti. Sedangkan secara khusus adalah bertujuan untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain kebulatan : merekonstruksi kebulatan-kebulatan yang dialami masa lalu dan merekonstruksi kebulatan-kebulatan sebagai yang diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang<sup>15</sup>. Wawancara ini digunakan untuk memperoleh informasi tambahan yang tidak ada dalam kuisioner.

---

<sup>14</sup> Imam Suprayogo, Tobrani. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2003,

<sup>15</sup> Tobrani, Imam Suprayogo. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung, 2003 PT. Remaja Rosdakarya.

c. Kuisisioner

Menurut Setiawan (2010), kuisisioner merupakan metode pengumpulan data primer dengan memberikan seperangkat pertanyaan yang diberikan kepada responden untuk dijawab sehingga dapat diperoleh informasi untuk mencapai tujuan penelitian.

### 5. Data dan Variabel Penelitian

Data yang dikumpulkan untuk mencapai tujuan penelitian adalah data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung bukan data yang telah dikeluarkan oleh instansi tertentu. Adapun data tersebut tertuang dalam tabel berikut:

Tabel 2.1  
Matriks Data yang Dibutuhkan

No.	Tujuan	Kelompok Variabel	Variabel	Tipe Variabel
1.	Mengetahui dan mendeskripsikan peran Guru Pengajar PAI terhadap peningkatan pendidikan budi pekerti siswa SDN Vidya Qasana Yogyakarta.	a. Cara mengajar	1.Perilaku dalam mengajar	Nominal
			2.Respon siswa	Nominal
			3.Praktek yang dilakukan	Nominal
		b. Bahan Ajar	1.Ketertarikan bahan ajar	Nominal
			2.Pemahaman materi	Nominal
2.	Mengetahui dan memperoleh gambaran proses pembelajaran PAI di SDN Vidya Qasana Yogyakarta.	a. Sistematika Mengajar	1.Kedisiplinan guru	Nominal
			2.Silabus mata pelajaran	Nominal
			3.Diskusi dengan siswa	Nominal
3.	Untuk mengetahui usaha-usaha guru pengajar PAI dalam meningkatkan pendidikan budi pekerti siswa SDN Vidya Qasana Yogyakarta.	a. Perhatian terhadap siswa	1.Pemberian nasehat dan teguran kepada siswa	Nominal

4.	Mengetahui faktor yang mendukung dan menghambat usaha-usaha guru pengajar PAI dalam meningkatkan budi pekerti SDN Vidya Qasana Yogyakarta	a. Kepribadian siswa	1.Kedisiplinan anak	Nominal
			2.Perilaku anak	Nominal
			3.Pemahaman budi pekerti	Nominal
		d. Keluarga	1.Ajaran yang diberikan oleh orang tua	Nominal
			2.Perhatian kepada anak	Nominal
			3.Komunikasi dengan anak	Nominal
		e. Lingkungan Rumah	1.Adat-istiadat	Nominal
			2.Kondisi lingkungan	Nominal
			3.Keberadaan dan peran tokoh agama	Nominal

Variabel penelitian dipilih berdasarkan asumsi-asumsi tertentu. Adapun asumsi dalam pemilihan variabel tersebut diuraikan pada tabel 2.2 berikut :

Tabel 2.2  
Asumsi Variabel Penelitian

No.	Variabel	Asumsi
1.	Perilaku dalam mengajar	Semakin baik guru PAI mengajar dan selalu memberikan contoh budi pekerti yang baik kepada siswa, maka peran guru pengajar PAI semakin besar dalam peningkatan budi pekerti siswanya.
2.	Respon siswa	Semakin baik respon yang diberikan siswa kepada guru PAI maka menunjukkan bahwa siswa menyukai guru dan pada akhirnya akan melaksanakan ajaran dari guru termasuk ajaran tentang budi pekerti sehingga peran guru PAI besar terhadap peningkatan budi pekerti karena guru sukses menanamkan nilai budi pekerti kepada siswanya.
3.	Praktek yang dilakukan	Semakin banyak guru memberikan praktek atau aplikasi budi pekerti didalam kelas maupun diluar kelas yang bisa dicontoh oleh siswa maka peran guru PAI semakin besar dalam peningkatan budi pekerti siswa.
4.	Ketertarikan bahan ajar	Semakin banyak siswa yang tertarik dengan bahan yang diajarkan oleh guru terutama yang berkaitan dengan budi pekerti maka siswa akan mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga peran guru PAI semakin besar dalam peningkatan budi pekerti siswa.
5.	Pemahaman materi	Semakin besar pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan, maka siswa tidak akan salah dalam mengaplikasikannya terutama yang berkaitan dengan budi pekerti, sehingga peran guru PAI semakin besar dalam

		peningkatan budi pekerti siswa.
6.	Kedisiplinan guru	Semakin disiplin guru tersebut, maka proses belajar-mengajar akan berjalan dengan baik.
7.	Silabus mata pelajaran	Dengan memberikan silabus mata pelajaran sebelum memulai pelajaran, maka dapat merangsang siswa untuk lebih aktif karena siswa sudah mempersiapkan diri sebelumnya, sehingga proses belajar-mengajar akan berjalan dengan baik.
8.	Diskusi dengan siswa	Semakin banyak dilakukan diskusi dengan siswa maka akan terjadi proses pembelajaran yang tidak searah dan siswa bisa lebih mengerti.
9.	Pemberian nasehat dan teguran kepada siswa	Semakin banyak nasehat dan teguran yang diberikan kepada siswa yang melakukan kesalahan termasuk tidak berbudi pekerti baik, maka guru tersebut sudah melaksanakan usaha dengan baik dalam peningkatan budi pekerti siswa.
10.	Kedisiplinan anak	Tingkat kedisiplinan anak akan menunjukkan budi pekerti diri sendiri karena semakin disiplin, maka anak tersebut sudah bisa menghargai diri sendiri dan orang lain.
11.	Perilaku anak	Semakin baik perilaku anak baik terhadap orang tua, guru, maupun orang lain maka budi pekerti anak tersebut sudah dikatakan baik.
12.	Pemahaman budi pekerti	Semakin besar pemahaman anak terhadap budi pekerti yang baik, maka menunjukkan bahwa anak tersebut sudah mampu melakukannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga budi pekerti yang dimiliki pasti juga sudah baik.
13.	Ajaran yang diberikan oleh orang tua	Semakin baik ajaran orang tua mengenai budi pekerti maka secara langsung budi pekerti anak akan baik, begitu juga sebaliknya dengan tidak mengajarkan budi pekerti terhadap anak maka anak tersebut juga tidak akan memiliki budi pekerti yang baik.
14.	Perhatian kepada anak	Semakin besar perhatian orang tua kepada anak maka semakin kecil kesempatan anak untuk berbuat tidak baik, karena setiap anak melakukan kesalahan langsung ditegur dan dibenarkan oleh orang tua, sehingga budi pekertinya akan baik.
15.	Komunikasi dengan anak	Semakin baik komunikasi antara anak dengan orang tua, maka budi pekerti anak akan terjaga, karena keduanya saling bercerita dan memberikan pengertian terhadap hal-hal yang pantas dilakukan ataupun tidak pantas dilakukan.
16.	Adat-istiadat	Semakin kuat adat-istiadat di lingkungan sekitar, maka perilaku masyarakat akan terjaga termasuk perilaku anak-anak, karena jika mereka melanggar adat-istiadat itu, ada rasa malu pada diri masyarakat.
17.	Kondisi lingkungan	Semakin baik kondisi lingkungan sekitar, maka dampak terhadap perkembangan anak juga semakin baik termasuk dalam hal budi pekertinya.
18.	Keberadaan dan peran tokoh agama	Semakin banyak tokoh agama yang ada dan mau memberikan teladan kepada masyarakat dan anak-anak maka budi pekerti semakin baik, karena pada hakekatnya tokoh agama akan selalu memberikan contoh yang baik

	termasuk dalam hal budi pekerti.
--	----------------------------------

## 6. Analisis Data

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan teknik deskriptif analitik, yaitu menggambarkan atau menjelaskan data yang sudah terkumpul yang sebelumnya telah disajikan dalam bentuk tabel frekuensi. Setiap variabel yang digunakan dihitung dan dituangkan dalam tabel frekuensi. Dari tabel frekuensi yang diperoleh maka langsung dianalisis secara deskriptif. Deskriptif berarti menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia guna memahami bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaannya dengan fenomena lain.<sup>16</sup>

## 7. Menarik Kesimpulan

Menarik kesimpulan merupakan langkah terakhir yang dilakukan dalam analisis data kualitatif. Keadaan yang sebenarnya dapat dilihat dari kesimpulan yang diambil dan dapat diuji kecocokannya.<sup>17</sup>

## F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam skripsi ini dibagi menjadi empat bab, yang disusun secara sistematis sebagaimana tercermin dalam sistematika berikut:

BAB I : Pendahuluan

---

<sup>16</sup> Sudarto, Metode Penelitian Filsafat, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hal.48.

<sup>17</sup> Siti Khusniyati Sururiyah, "Implementasi Konsep Sekolah Model Pembelajaran PAI dalam Mewujudkan Wawasan Pendidikan Budi Pekerti di SMAN 7 Purworejo", *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.



Bab pertama ini menjelaskan pemikiran dasar sebagai landasan dalam penulisan dan pembahasan skripsi, yang terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan, sistematika pembahasan.

## BAB II : Gambaran Umum SDN Vidya Qasana Yogyakarta

Bab kedua menyajikan tentang gambaran umum SDN Vidya Qasana Yogyakarta yang meliputi: letak geografis, sejarah singkat berdirinya SDN Vidya Qasana Yogyakarta, visi dan misi SDN Vidya Qasana Yogyakarta, keadaan siswa, guru, karyawan SDN Vidya Qasana Yogyakarta, sarana dan prasarana yang dimiliki SDN Vidya Qasana Yogyakarta, serta struktur organisasi SDN Vidya Qasana Yogyakarta.

## BAB III : Peran Guru Pengajar Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Peningkatan Budi Pekerti Siswa SDN Vidya Qasana Yogyakarta

Bab ketiga berisi tentang hasil laporan penelitian untuk menjawab rumusan masalah dan untuk mencapai tujuan penelitian dengan pokok bahasan sebagai berikut: peran Guru Pengajar PAI terhadap peningkatan pendidikan budi pekerti siswa SDN Vidya Qasana Yogyakarta, gambaran proses pembelajaran PAI di SDN Vidya Qasana Yogyakarta, usaha-usaha guru pengajar PAI dalam meningkatkan pendidikan budi pekerti siswa SDN Vidya Qasana Yogyakarta, serta faktor yang mendukung dan menghambat usaha-

usaha guru pengajar PAI dalam meningkatkan budi pekerti SDN  
Vidya Qasana Yogyakarta.

**BAB IV** : Penutup

Bab empat adalah bagian akhir dari penulisan skripsi ini.  
Bab ini memuat kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari uraian bab-bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

1. Peran guru pengajar PAI terhadap peningkatan pendidikan budi pekerti siswa SDN Vidya Qasana Yogyakarta sudah cukup baik yang dapat terlihat dari perilaku guru ketika mengajar yang disertai dengan praktek-praktek didalam kelas maupun diluar kelas yang mampu menarik perhatian dan respon siswa dalam mengikuti pelajaran sehingga pemahaman terhadap budi pekerti semakin baik dan mampu diaplikasikan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.
2. Proses pembelajaran PAI di SDN Vidya Qasana Yogyakarta dalam rangka peningkatan budi pekerti siswa sudah cukup baik dalam hal kedisiplinan guru dan kegiatan diskusi dengan siswa. Akan tetapi dalam pemberian silabus mata pelajaran yang terkait dengan budi pekerti belum bisa dilaksanakan sehingga masih perlu perbaikan lagi demi kelancaran proses belajar-mengajar dan pencapaian tujuan pendidikan budi pekerti.
3. Usaha-usaha guru pengajar PAI dalam meningkatkan pendidikan budi pekerti siswa SDN Vidya Qasana Yogyakarta yang dilakukan dalam rangka pembinaan akhlak siswa di sekolah tersebut dilakukan melalui

proses belajar mengajar di sekolah dan aktif mengadakan kegiatan-kegiatan di luar sekolah.

4. Perilaku anak yang masih kurang baik merupakan faktor penghambat usaha guru dalam meningkatkan budi pekerti siswa yang berasal dari faktor *internal* atau faktor kepribadian siswa. Sedangkan kurangnya perhatian orang tua terhadap perkembangan anak, kurangnya komunikasi antara orang tua dengan anak, lemahnya adat-istiadat lingkungan masyarakat dan kondisi sekitar merupakan faktor penghambat usaha guru dalam meningkatkan budi pekerti siswa yang berasal dari faktor *eksternal*. Adapun faktor pendukung usaha guru dalam meningkatkan budi pekerti siswa berasal dari ajaran orang tua (faktor *internal*) dan peran tokoh agama yang ada di lingkungan masyarakat (faktor *eksternal*).

## **B. Saran-saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan saran-saran sebagai berikut :

### **1. Bagi Kepala Sekolah**

Agar selalu memberikan dukungan dan dorongan agar suasana belajar mengajar menjadi lebih kondusif sehingga penerimaan peserta didik akan pelajaran dapat diterima dengan mudah. Terlebih lagi dalam hal pembinaan budi pekerti agar selalu ditingkatkan untuk mendapatkan generasi yang baik dari segi intelektual, moral, dan budi pekertinya.



## **2. Bagi Guru Agama Islam**

Profesi sebagai Guru Agama Islam adalah amanat yang diberikan pemerintah dan agama yang sifatnya sangat mulia. Oleh karena itu seorang guru agama Islam hendaknya selalu berusaha meningkatkan kualitas diri dalam menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai pengajar sekaligus sebagai pendidik.

## **3. Bagi Guru-guru Lain**

Mengingat sekolah tidak hanya berfungsi sebagai media untuk transfer ilmu semata tetapi juga sebagai media untuk transfer nilai yang mana sekolah juga bertanggung jawab terhadap moral dan akhlak bangsa, maka sudah seharusnya para guru ikut mendukung dan ikut berpartisipasi dalam mewujudkan akhlak peserta didik agar tetap berakhlak baik.

## **4. Bagi Siswa**

Agar menjadi manusia yang berguna bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan agama, maka sebagai generasi muda yang menjadi penentu baik buruknya bangsa ini maka hendaklah sedini mungkin untuk membiasakan diri dengan akhlak yang baik.

5. Untuk tercapainya kompetensi dasar dan indikator maka dalam kegiatan belajar kami sajikan : standar kompetensi, kompetensi dasar praktek pelaksanaan dan indikator yang tersusun sebagai berikut :

### **C. Penutup**

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan petunjuk, kekuatan, dan ridho-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Investasi pemikiran, waktu, dan tenaga untuk menyelesaikan skripsi bukan jaminan kesempurnaan skripsi ini, oleh karena itu penulis mengharapkan saran, bimbingan, dan kritik agar dapat menjadikan skripsi ini penuh harapan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.





## DAFTAR PUSTAKA

- A. M. Sardiman. 2001. *Interaksi Belajar Mengajar*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Al-azizy as-Syafi Islam Muh. *As-Siroj al-Munir*. t.tp,Dar-al Fikr, Juz II, t.t
- Alfat Masam. 1994. *Aqidah Akhlak*, Semarang : Karya Toha.
- Al-Hafidz Ibnu arabi al-Maliki Imam, *Shahih Tirmidzi*, Beirut, Darul Ihya, Juz IX-X.
- Arifin M. Sd. 1976. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Jakarta : Bulan Bintang.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Athiyah Al-Abrosyi M. 1990. *Dasar-dasar Pokok Pendekatan Islam*, Jakarta : Bulan Bintang.
- Aziz El-Quusy Abdul. 1974. *Pokok-pokok Kesehatan Jiwa/Mental*, Alih Bahasa Dr. Zakiah Darajat, Jakarta : Bulan Bintang.
- Badri B. Malik. 1986. *Dilema Psikolog Muslim*. Jakarta : PT. Temprint.
- Bahreisj Hussein. 1987. *Himpunan Hadist Sahih Muslim*, surabaya : Al-Ikhlash.
- Barnadib Imam. 1998. *Pendidikan Perbandingan*, Yogyakarta : Andi Offset.
- Bin Jamin Zainu Moh. 2002. *Solusi Pendidikan Anka Masa Kini*, Penerj Syrif Hadi Mansyah dan Anwar Sholeh Hambali, jakarta : Buku Islami.
- Darajat Zakiah. 1076. *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, Jakarta : Bulan Bintang.
- Depag RI. 1983. *Buku Pedoman Guru Agama Islam SD (Bagian Proyek Peningkatan Mutu PAI Pada SD)*, Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 1989. *Al-Quran dan Terjemahannya*, Semarang : Toha Putra.
- Hadi Susanto Dirto. 1977. *Pendidikan dan Maslah-maslah Pokoknya*, Yogyakarta : Fak Ilmu Pendidikan IKIP Yogyakarta.

- Hadi Sutrisno. 1989. *Metodologi Research II*, Yogyakarta : Yasbit Fak Psiko UGM.
- Imam Muhyidin Syeikh dan Zakaria Yahya A, *Riyadus Sholihin*, Indonesia : Nur Asia, t.t
- Khusniyati Siti Sururiyah.2009. Implementasi Konsep Sekolah Model Pembelajaran PAI dalam Mewujudkan Wawasan Pendidikan Budi Pekerti di SMAN 7 Purworejo. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Koentjoroningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta : Gramedia.
- Lisnawati Cucu.2010. *Persepsi Masyarakat terhadap Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah-Sekolah*. Diakses dari [http://educare.e-kipunla.net/index.php?option=com\\_content&task=view&id=52&Itemid=4](http://educare.e-kipunla.net/index.php?option=com_content&task=view&id=52&Itemid=4)
- Malik bin Anas Imam. 1951. *Al-Muwatho*, t.tp, Daru;, Ihya' al-Kutub al-Arobiyah, Juz II.
- Mudhoffir. 1996. *Teknologi Instruksional Sebagai Landasan Perencanaan dan Penyusunan Program Pengajaran*, Bandung : Rosda Karya.
- Mudjab Mahali a. 1984. *Pembinaan Moral Di Mata Al-Ghazali*, Yogyakarta : BPF.
- Muttaqin Hasyim Hadi. 2009. Peranan Guru Agama dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama di Sekolah Umum. Diakses dari <http://muttaqinhasyim.wordpress.com/2009/05/17/peranan-guru-agama-dalam-meningkatkan-mutu-pendidikan-agama-di-sekolah-umum/>
- Nasution Andi H. 2002. *Pendidikan Agama dan Akhlak Bagi Anak dan Remaja*, Jakarta : Logos.
- Poerwodarminto W. J. Sejarah. 1991. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka.
- Ramayulis. 1994. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia.
- Setiawan Hengki.2010. Penghidupan (Livelihood) Buruh Pabrik Rokok Di Kabupaten Kebumen.*Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada.
- Soekanto Sarjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : UII Press.

Syah Muhibin. 1995. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, Bandung : Remaja Rosda Karya.

Tafsir Ahmad. 2004. *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Tauhid Abu, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Sekretarian Ketua Jurusan Fak Ty IAIN Su-Ka.

Tobrani, Imam Suprayogo. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Tono Sidik dkk. 2002. *Ibadah dan Akhlak Dalama Islam*, Yogyakarta : UII Press.

[www.indoskripsi.com](http://www.indoskripsi.com)

Wahid Abdul. 2009. *Budi Pekerti Harus Diteladankan, Bukan Diajarkan*. Diakses dari <http://www.tribunjabar.co.id/read/artikel/5074/budi-pekerti-harus-diteladankan-bukan-diajarkan>

Zuhairini. 1993. *Metodik Khusus PAI*, Surabaya : Usaha Nasional.

Zulkifli L. 2003. *Psikologi Perkembangan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA